

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. (www.idx.com)

Pasar modal di Indonesia pada awalnya memiliki dua tempat yang berbeda yaitu di Surabaya yang disebut Bursa Efek Surabaya (BES) dan di Jakarta yang disebut Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hingga pada akhirnya dilebur menjadi satu dengan nama Bursa Efek Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Bursa Efek Indonesia telah menggolongkan seluruh perusahaan yang terdaftar sesuai dengan aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Menurut sahamoke.com perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dibagi menjadi 3 kategori sektor industri, yaitu perusahaan penghasil bahan baku, perusahaan manufaktur, dan perusahaan jasa. Kemudian digolongkan menjadi sembilan sektor, yaitu: sektor pertanian, pertambangan; industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI sektor industri barang konsumsi. Data yang diperoleh dari www.idx.com, pada hingga tahun 2020 saat ini sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu jenis sektor dari bursa efek Indonesia yang terdiri dari 58 perusahaan. Sejak dibukanya perdagangan di bursa efek Indonesia sampai dengan tahun 2020 jumlah perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia

sebanyak 41 perusahaan. Kemudian bertambah sebanyak 6 perusahaan baru yang listing pada tahun 2017, 3 perusahaan baru yang listing pada tahun 2018, 4 perusahaan baru yang listing pada tahun 2019 dan 3 perusahaan baru yang listing pada tahun 2020.

Selain itu, jika dilihat pada persentase PDB perusahaan sektor barang konsumsi memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Pada gambar 1.1 dibawah ini menunjukkan besarnya Pendapatan Domestik Bruto (PDB) tahun 2015-2018 dari beberapa sektor perusahaan yang terdapat di Indonesia, yaitu:



Gambar 1. 1 Pendapatan Domestik Bruto Tahun 2015-2018 (dalam persentase)

Sumber : data diolah penulis (2020)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki persentase PDB yang lebih tinggi dan stabil dibandingkan sektor yang lainnya pada tahun 2015-2018. Dengan PDB yang stabil maka dapat diartikan bahwa sektor industri barang konsumsi memiliki kinerja yang baik dan memiliki peluang untuk tetap bertumbuh pada tahun-tahun berikutnya.

Dengan peningkatan jumlah perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia dan pertumbuhan PDB sektor industri barang konsumsi yang stabil dan tinggi dibandingkan sektor lainnya, maka dapat dikatakan bahwa iklim investasi di bursa efek Indonesia cenderung bagus dan mendukung perusahaan di sektor industri barang konsumsi memiliki jumlah pendapatan yang lebih tinggi yang akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Dengan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka penelitian dilakukan pada sektor industri barang konsumsi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan didirikan dengan orientasi untuk memperoleh laba dan mensejahterakan serta memenuhi kepentingan pemegang saham. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung menjadi incaran pemegang saham karena dinilai memiliki kinerja yang baik dan dapat menghasilkan timbal balik yang baik. Selain itu perusahaan yang melakukan pembagian dividen kepada pemegang saham akan dipilih oleh pemegang saham untuk menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2016:291) dalam bukunya Hukum Perseroan Terbatas mendefinisikan dividen sebagai pendistribusian laba kepada pemegang saham secara merata. Pada prinsipnya dibayarkan dalam bentuk uang.

Menurut Musthafa (2017:141), dividen adalah bagian keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari suatu perusahaan. Perusahaan membagikan dividen karena hal tersebut sebagai bentuk timbal balik atau suatu keuntungan bagi pemegang saham yang telah menyetorkan modalnya pada perusahaan. Dengan yang membagikan dividen perusahaan dianggap telah memiliki likuiditas yang baik. Apabila keuntungan perusahaan tidak dibagikan kepada pemegang saham, maka laba tersebut akan diinvestasikan kembali dalam perusahaan tersebut atau biasa disebut laba ditahan. Pemegang saham berharap memperoleh dividen dari kepemilikan modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Sehingga tingginya dividen sangat diharapkan oleh pemegang saham, tetapi tingginya dividen akan berpengaruh terhadap rendahnya laba ditahan perusahaan.

Perusahaan yang membayar dividen secara konsisten dinilai lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membayar dividen secara berfluktuasi. Pembayaran dividen yang stabil mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan baik, sebaliknya perusahaan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.

Perusahaan harus objektif dalam menentukan kebijakan yang tepat terkait keberlangsungan usahanya. Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan terutama untuk

menentukan besarnya laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Semakin besar laba yang ditahan, semakin kecil laba yang akan dibagikan pada para pemegang saham. Dalam pembagian dividen di suatu perusahaan, perusahaan harus menentukan keputusan yang harus diambil melalui kebijakan dividen.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba akan ditahan guna diinvestasikan kembali di masa yang akan datang. (Ramandini & Yuyetta, 2019).

Kebijakan dividen sering menimbulkan konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang sulit bagi pihak manajemen perusahaan, karena pembagian dividen di satu sisi akan memenuhi harapan investor untuk mendapatkan *return* sebagai keuntungan dari investasi yang dilakukannya, sedangkan di sisi lain bagi perusahaan dengan pembagian dividen diharapkan tidak akan mengancam kelangsungan dari perusahaan tersebut. Manajemen perusahaan harus dapat menentukan suatu kebijakan dividen yang optimal yang dapat menjadi suatu kebijakan yang adil antara pemegang saham dengan dividen dan perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan. (Dewi & Sedana, 2018).

Konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak manajemen dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Principal adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (principal/investor) dan pengendalian (agent/manajer).

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (oleh pemegang saham) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambil keputusan kepada agen tersebut. Tujuan dari

manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Tetapi, seringkali manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajer perusahaan dengan pemegang sahamnya.

Terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat mengakibatkan perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan menyatakan jika konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul bisa dikurangi dengan menerapkan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan banyak pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud pada teori keagenan yaitu mekanisme corporate governance (Prastiti, 2015)

Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya persentase *dividend payout ratio*. Jumlah *dividend payout ratio* yang dibagikan akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. (Dewi & Sedana, 2018). Oleh karena itu perlu menentukan sebuah kebijakan yaitu kebijakan dividen agar dapat mempertimbangkan faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Tabel 1.1 Perbandingan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Membagikan Dividen Tunai dan Tidak Membagikan Dividen Tahun 2015-2018

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Tidak Membagikan Dividen Tunai	Jumlah Perusahaan yang Membagikan Dividen Tunai
2015	19	21
2016	19	21
2017	17	23
2018	17	23

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang membagikan dividen tunai tahun 2015-2019. Dari tabel tersebut jumlah perusahaan yang membayarkan dividen tunai mengalami peningkatan pada tahun 2017. Perusahaan yang membayarkan dividen tunai salah satunya yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) yang membagikan dividen tunai sebesar Rp 89,25 miliar kepada pemegang saham pada tahun 2017. Para pemegang saham juga menyetujui sebesar Rp 160,197 miliar sebagai laba ditahan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, antara lain sebagai modal kerja perusahaan, membayar hutang dan lain-lain. Pembagian dividen yang dilakukan perusahaan hanya dapat dilakukan jika perusahaan memiliki saldo laba yang positif. Akan tetapi tidak selalu perusahaan yang memiliki saldo laba positif melakukan pembagian dividen. Pada tahun 2015 PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) yang membukukan laba bersih sebesar Rp 106,5 dengan mencatatkan pertumbuhan laba hingga 159,85%. Pada 2016 PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) yang membukukan laba bersih sebesar Rp 285,8 miliar atau mengalami pertumbuhan laba sebesar 268,3 %. Dengan laba bersih yang begitu tinggi perusahaan tidak melakukan kebijakan dividen yang menguntungkan bagi pemegang saham. Perusahaan memilih tidak membagikan dividen dan memilih menjadikan laba bersih tersebut sebagai laba ditahan. Terjadinya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham merugikan kepentingan pemegang saham. Hal ini sesuai dengan *agency theory* (teori keagenan) yang dikemukakan oleh Solomon (2010:9) yaitu ketidaksesuaian tujuan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap kebijakan dividen perusahaan yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar, (2015), Tarmizi dan Agnes (2016), (Suartawan & Yasa, 2016), Rais dan Santoso (2017), Dewi dan Sedana (2018), Purnamasari et al., (2019), Febrianti dan Zulvia (2020), Pradnyavita dan Suryanawa, (2020), diduga bahwa variabel Profitabilitas, Kesempatan Investasi,

Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Menurut Hery (2016:191), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Profitabilitas merupakan faktor utama bagi perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. sehingga profitabilitas merupakan faktor utama dalam menentukan kebijakan membagikan dividen atau tidak kepada pemegang saham. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit, yang memiliki pengaruh pada kebijakan dividen. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka laba yang didapatkan juga akan tinggi pula dan pada akhirnya laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin besar pula. Semakin besar laba yang tersedia bagi para pemegang saham maka pembayaran dividen kepada para pemegang saham atau alokasi untuk laba ditahan akan semakin besar pula. Rais dan Santoso, (2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi dan Agnes, (2016) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio*. Begitu juga dengan penelitian Dewi dan Sedana, (2018) dan Pradnyavita dan Suryanawa, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Yang artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan dividen dibagikan kepada pemegang saham. Akan tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar, (2015) , Rais dan Santoso, (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut Sumanti dan Mangantar, (2015) hal tersebut terjadi diakibatkan tingkat profitabilitas yang rendah perusahaan tetap membayarkan dividen kepada investor sebagai bentuk menjada reputasi perusahaan dimata investor.

Variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kesempatan investasi. Istilah *Investment opportunity set* atau kesempatan investasi

pertama kali dikemukakan oleh Myers (1977) yang menjelaskan bahwa kesempatan investasi merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif. Menurut Gaver dan Gaver (1993) kesempatan investasi merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini masih merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al., (2019) menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh secara positif terhadap kebijakan dividen. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, jika perusahaan mampu mengambil proyek atau investasi yang memberikan NPV positif dapat memanfaatkan kesempatan investasi sebagai sarana untuk mendapatkan *earning* yang besar sehingga perusahaan pun mengalami pertumbuhan. (Purnamasari et al., 2019). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian (Yoda, 2019) dan Riyadhoh et al., (2017). Akan tetapi penelitian dari Nadia et al., (2018) menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh secara negatif. perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang tinggi cenderung menerapkan isu *dividend cut* di perusahaannya. Penurunan kas dividen ini dikarenakan perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang tinggi akan cenderung menggunakan dananya untuk kepentingan investasi. Nadia et al., (2018). Hasil yang sama juga diungkapkan oleh penelitian

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. (Indriani et al., 2016). Jumlah presentase kepemilikan manajerial ditunjukkan dalam laporan keuangan. Kepemilikan saham pada pihak manajer di suatu perusahaan, manajer dapat menentukan kebijakan perusahaan sesuai dengan yang dikehendaki yang menguntungkan bagi pihak manajer. Dengan kepemilikan manajerial manager yang memiliki informasi yang lebih dari investor dapat dijadikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Hal ini sesuai dengan teori signal (*signalling theory*). Menurut Brigham & Houston

(2014:184) bahwa teori sinyal adalah suatu tindakan atau perilaku manajemen dalam perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor terkait dengan pandangan manajemen pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. *Signaling theory* pada dasarnya membahas mengenai ketidaksamaan informasi yang terjadi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Informasi yang tidak sama antara pihak internal dan eksternal tersebut dapat dikurangi dengan sinyal yang diberikan dari pihak internal kepada pihak eksternal perusahaan. Teori sinyal dividen adalah tindakan yang diambil oleh pihak internal untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan tersebut. Menurut Samrotun (2015:94) bahwa kenaikan dividen dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan tersebut memperkirakan laba atau penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sehingga informasi mengenai dividen akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar, (2015), (Indriani et al., 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut (Indriani et al., 2016) kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk memprediksi kebijakan dividen perusahaan. Sumanti dan Mangantar, (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial atau perusahaan yang didalamnya para komisaris dan direksi yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan mendapatkan kesetaraan dengan pemegang saham lainnya yang cenderung membayarkan dividen tinggi. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rais dan Santoso, (2017), Meilita dan Rokhmawati, (2017), dan Febrianti dan Zulvia, (2020) memiliki hasil yang berbeda. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak instansi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Dalam teori keagenan kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict* Meilita dan Rokhmawati, (2017). Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kebijakan suatu perusahaan dengan melakukan

pengawasan terhadap kinerja manajemen. Mekanisme pengawasan yang tinggi akan meminimalkan penyelewengan yang mungkin dilakukan manajemen sehingga manajemen bekerja sesuai dengan keinginan investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi dan Agnes, (2016), Meilita dan Rokhmawati, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut Tarmizi dan Agnes, (2016) perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi mampu menganalisis evaluasi kinerja perusahaan yang lebih baik dan dapat mengontrol kinerja para manajer yang lebih kuat sehingga manajer akan menunjukkan kinerja yang baik serta dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan berdampak pada peningkatan dividen. Akan tetapi hasil penelitian yang berbeda dari Rais dan Santoso, (2017), Febrianti dan Zulvia, (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, KESEMPATAN INVESTASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018).**

1.3 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan diatas, kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan yang harus diambil perusahaan berkaitan dengan dibagikan tidaknya laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Pembagian dividen tunai oleh perusahaan sebagai bentuk kemampuan keuangan perusahaan agar dapat meyakinkan investor. Kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan akan berdampak pada perusahaan itu sendiri, pemegang saham, dan calon investor.

Akan tetapi tidak semua perusahaan melakukan kebijakan dividen dengan membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Ada beberapa perusahaan yang lebih memilih menjadikannya laba ditahan dan digunakan untuk melakukan perkembangan bisnis perusahaan. Pada dasarnya terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu profitabilitas, kesempatan investasi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional masih menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan peneliti yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan profitabilitas, kesempatan investasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, kesempatan investasi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, kesempatan investasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen pada

perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

2. Untuk mengetahui profitabilitas, kesempatan investasi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, di antaranya yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan dalam bentuk karya tulis ilmiah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya yang dijadikan literatur di bidang manajemen yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi, serta informasi masukan kepada manajemen perusahaan mengenai pengaruh profitabilitas, kesempatan investasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pengaruhnya terhadap kebijakan dividen untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil perusahaan menjadi lebih baik. Sedangkan untuk investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang dituju.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2020 dengan melakukan pengolahan terhadap laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kesempatan investasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini akan mengkaji secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi kebijakan dividen.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu

penting sehingga layak untuk diteliti disertai argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data, uji asumsi klasik dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistic serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.